

PENGARUH MODEL *QUANTUM LEARNING* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPS

THE EFFECT OF QUANTUM LEARNING MODEL UNDERSTANDING OF SOCIAL STUDIES CONCEPTS

Oleh: Anggun Taruna Puspitasari, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Angguntaruna12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran quantum learning terhadap pemahaman konsep IPS kelas V. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment*. Populasi adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus Danurejan. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel penelitian ini adalah SD N Tegalpanggung dan SD N Widoro. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes pilihan ganda. Validitas instrumen dihitung dengan program computer *SPSS 16.0*. Penelitian ini menggunakan data *pretest* dan *posttest* dengan analisis uji hipotesis *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *quantum learning* dengan menggunakan strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) dapat memengaruhi pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD di Gugus Danurejan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya uji *t-test* dan perubahan nilai rata-rata kelas. Hasil uji hipotesis menunjukkan signifikansi $0,035 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan terdapat perbedaan pemahaman konsep IPS antara siswa yang diajar dengan model *quantum learning* dan siswa yang diajar dengan metode ceramah.

Kata kunci: model *quantum learning*, pemahaman konsep IPS

Abstract

This study aims to find out the effect of the quantum learning model on the understanding of Social Studies concepts in Grade V. This was a quasi-experimental study. The research population comprised all students of Grade V of the elementary schools in Danurejan Cluster. The sample was selected by means of the simple random sampling technique. It consisted of SDN Tegalpanggung and SDN Widoro. The instrument was a multiple choice test. The instrument validity was assessed by the SPSS 16.0 computer program. The study used the pretest and posttest data and the hypothesis testing using the t-test. The results of the study showed that the application of the quantum learning model using the TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan = Grow, Experience, Name, Demonstrate, Repeat, and Celebrate) strategy was capable of affecting the students' understanding of concepts in the Social Studies subject in Grade V of the elementary schools in Danurejan Cluster. This was indicated by the results of the t-test and the change in the class mean score. The result of the hypothesis testing showed a significance value of $0.035 < 0.05$. Therefore, it was concluded that there was a difference in the understanding of Social Studies concepts between the students learning through the quantum learning model and those learning through the lecturing method.

keywords: quantum learning model, understanding of Social Studies concepts

PENDAHULUAN

Pembelajaran tidak dapat diartikan secara sederhana sebagai perpindahan informasi pengetahuan dari buku langsung pada siswa. Pembelajaran yang efektif, dapat membantu

siswa menempatkan diri dalam situasi dimana siswa mampu mengkonstruksi materi dalam kehidupan keseharian dengan mengekspresikan dirinya secara tepat apa yang mereka rasakan dan mampu melaksanakannya. Menurut Sujarwo (2014: 4) Proses pembelajaran memfokuskan

pada proses interaksi antara komponen-komponen pembelajaran, memberikan pemaknaan secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik dengan harapan akan mencapai hasil yang optimal.

Menurut Sapriya (2011:12), Pendidikan IPS tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Menurut W. Gulo (2004: 59) kemampuan mengerti/memahami itu telah dikuasai antara lain: dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri, dapat membandingkan, dapat membedakan, dan dapat mempertentangkan. Menurut Anderson, W & Krathwohl, David (2015: 100) bahwa memahami adalah mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru. Pemahaman memiliki tujuh dimensi yaitu pada tabel 1:

Tabel 1. Kategori Proses Pemahaman

No.	Kategori Proses	Nama-nama lain
1.	Menafsirkan	Mengklarifikasi, memparafrasekan, mempresentasikan, menerjemahkan
2.	Mencontohkan	Mengilustrasikan, memberikan contoh
3.	Mengkasifikasikan	Mengategorikan, mengelompokkan
4.	Merangkum	Mengabstraksi, menggeneralisasi
5.	Menyimpulkan	Menyarikan, mengekstrapolasi, mengintrapolasi, memprediksi
6.	Membandingkan	Mengontraskan, memetakan, mencocokkan
7.	Menjelaskan	Membuat model sebab akibat

Masri Siangarimbun dan Sofian Effendi (2011:34), mengartikan konsep sebagai abstraksi

mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi atas sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu.

Pengertian di atas dapat kita ketahui pengertian pemahaman konsep adalah Pemahaman konsep merupakan kemampuan yang dimiliki siswa agar dapat menafsirkan, mencontohkan, mengkasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, menjelaskan kejadian, keadaan, kelompok atau individu, kejadian, keadaan.

Peneliti telah melakukan observasi di SD yang tergabung dalam gugus Danurejan yaitu SD Negeri Lempuyangwangi, SD Negeri Lempuyangan 1, SD Negeri Tegalpanggung, SD Negeri Widoro, SD Muhammadiyah Bausasran 1, dan SD Muhammadiyah Bausasran 2. Observasi dilakukan pada tanggal 23-24 Oktober 2016 di kelas V.

Dari dua sekolah yang telah di observasi yakni SD Negeri Tegalpanggung dan SD Negeri Widoro menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari soal-soal yang diberikan guru saat ulangan harian masih terlihat mengevaluasi kemampuan hafalan siswa, bukan pemahaman konsep yang bermakna. Kurang adanya penggunaan pendekatan, media, dan metode yang tepat pada proses pembelajaran. Mengenai pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan oleh guru masih menggunakan cara tradisional yaitu metode ceramah.

Kegiatan selanjutnya yaitu menjawab pertanyaan mengenai materi sesuai dengan buku bukan menggunakan pemahaman siswa sendiri, sehingga pemahaman konsep anak mengenai IPS

kurang. Selain itu penyampaian materi oleh guru dilakukan secara abstrak, yakni menggunakan metode ceramah dalam materi “Keragaman Suku Bangsa”. Asumsinya permasalahan juga dirasakan di SD Negeri Tegalpanggung.

Terkait dengan permasalahan yang terjadi di SD Gugus Danurejan diduga perlu adanya perubahan model pembelajaran dalam pembelajaran IPS untuk melihat pengaruh pemahaman konsep anak pada mata pelajaran IPS. Peneliti akan mengujicobakan model *quantum learning*, karena model ini belum pernah diterapkan di SD Gugus Danurejan. Melalui *quantum learning* siswa akan diajak meningkatkan pemahaman dan daya ingat (Bobbi de Porter, 2015: 245).

Menyadari akan hal-hal yang dilakukan dalam model *quantum learning* dan melihat model tersebut belum pernah diterapkan dalam pembelajaran IPS maka kiranya diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penerapan model *quantum learning* berpengaruh terhadap pemahaman konsep pada pembelajaran IPS di kelas V SD di Gugus Danurejan. Model *quantum learning* merupakan model pembelajaran yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat siswa. Dalam model pembelajaran ini menuntut siswa untuk belajar aktif dalam kelas. Belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan, memberikan motivasi, dan bermanfaat bagi siswa.

Quantum learning dilaksanakan dalam penelitian ini sesuai dengan prinsip yang ada yaitu; membuat penataan lingkungan belajar yang nyaman, menguatkan ingatan siswa dengan mengulang materi. Memberikan perayaan terhadap kegiatan yang telah dilakukan siswa.

Keterlaksanaan model *quantum learning* menerapkan strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah eksperimen dengan jenis *true experimental* dan berbentuk *pretest-posttest control design*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas Va pada SD Negeri Tegalpanggung yang berlokasi di Jalan Tegalpanggung no.14, Tegalpanggung, Danurejan, Kota Yogyakarta dan SD Negeri Widoro yang berlokasi di Jalan Perumka Lempuyangan, Tegalpanggung, Danurejan, Kota Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran IPS masing-masing sekolah pada bulan februari-maret tahun ajaran 2016/2017.

Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar di Gugus Danurejan, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta.

N o.	Nama sekolah	Kelas	Jumlah siswa
1.	SD Negeri Lempunyangwangi	V A	30 siswa
		V B	28 siswa
		V C	29 siswa
2.	SD Negeri Lempuyangan 1	VA	28 siswa
		VB	31 siswa
		VC	32 siswa
3.	SD Negeri Tegalpanggung	VA	20 siswa
		VB	20 siswa
4.	SD Negeri Widoro	V	18 siswa
5.	SD Muhammadiyah Bausasran 1	V	20 siswa
6.	SD Muhammadiyah Bausasran 2	V	18 siswa
Jumlah			274 siswa

Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yakni: cara pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Cara pemilihan anggota sampel pada penelitian ini menggunakan cara lotere, hal ini dikarenakan populasi yang sedikit.

Dalam satu Gugus Danurejan terdapat enam SD yakni SD N Tegalpanggung, SD N Lempuyangwangi, SD N Lempuyangan 1, SD N Widoro, SD Muhammadiyah Bausasran 1, dan SD Muhammadiyah Bausasran 2. SD N Lempuyangwangi sebagai SD inti dan yang lain sebagai SD imbas, hal ini membuat SD N Lempuyangwangi tidak digunakan untuk pengambilan sampel karena sudah unggul.

Lima SD imbas tersebut berpeluang untuk menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil 1 undian untuk kelompok kontrol dan 1 undian untuk kelompok eksperimen. Setelah diundi SD N Tegalpanggung sebagai kelas eksperimen dan SD N Widoro sebagai kelas kontrol. SD N Tegalpanggung memiliki kelas paralel, oleh karena itu lotere dilakukan kembali untuk menentukan satu kelas eksperimen. Hasil pengundian terakhir SD N Tegalpanggung kelas VA sebagai kelas eksperimen dan SD N widoro sebagai kelas kontrol.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan bentuk *pretest-postet control design*. Peneliti

menggunakan desain di atas untuk mengetahui perbedaan yang antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah menerapkan model *quantum learning*. Tujuan utama rancangan eksperimen ialah untuk menguji dampak suatu *treatment* (intervensi) terhadap hasil penelitian yang dikontrol oleh faktor-faktor lain yang dimungkinkan juga memengaruhi hasil tersebut.

Kelompok	<i>Pretest</i>	Variabel bebas	<i>Posttest</i>
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes.

Instrumen

Soal tes tersebut berbentuk pilihan ganda digunakan untuk mengukur pemahaman konsep mengenai materi Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia.

Validitas Instrumen

Pada penelitian ini untuk mengetahui validitas intrumen pemahaman konsep. Lebih jelasnya korelasi bilateral adalah korelasi *product moment* yang diterapkan pada data. Pada bentuk soal pilihan ganda, soal yang dijawab benar diberi skor 1 sedangkan soal yang dijawab salah diberi skor 0.

Dari hasil perhitungan diketahui 40 soal diperoleh soal yang valid sebanyak 30 soal dengan r tabel 0,361. Item yang gugur adalah nomer 1, 2, 4, 11, 14, 20, 33, 34,36,dan37. Jadi

instrumen yang valid itulah yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest*.

Reliabilitas

Suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Reliabilitas terkait dengan pemotretan berkali-kali yaitu meskipun instrument telah digunakan berkali-kali namun hasilnya tetap mengikuti perubahan secara ajeg. Maka dalam analisis nilai reliabilitas ini adalah 0,888.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis datanya menggunakan t-test dengan uji prasyarat analisis, sampel diambil secara random, homogenitas, varian kedua kelompok, data berdistribusi normal. Rumus-rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 16.0. Apabila diperoleh $p > 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini menggunakan data *pretest* kedua kelas dan dengan bantuan SPSS 16.0 menggunakan uji F atau *ANOVA*. Dalam uji ini dikatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai (0,05), maka varian populasi adalah identik.

2. Pengujian Hipotesis

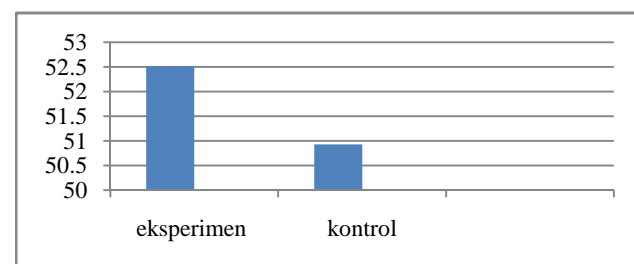
Dalam pengujian hipotesis, menggunakan analisis *t-test* dengan *Independent Sample T-*

Test. Hal ini dikarenakan ingin mengetahui adakah perbedaan pemahaman konsep IPS. Apabila diperoleh harga t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel, maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alfa (H_a) ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

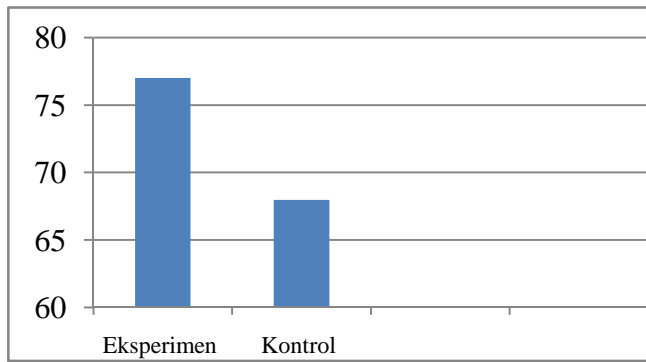
Hasil Penelitian

Tes dilaksanakan dua kali melalui *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas. Data *pretest* adalah data yang diperoleh sebelum siswa diberi perlakuan (*treatment*), sedangkan data *posttest* adalah data setelah siswa memperoleh perlakuan (*treatment*). Adapun hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 1. Berikut



Gambar 1. Nilai Rata-Rata *Pretest* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Rata-rataa kelas, dan tingkat ketuntasan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS pada kedua kelas tersebut adalah 65. Nilai rata-rata kelas eksperimen 52,21, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 50,93. Sedangkan hasil *posttest* dari kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah nilai rata-rata kelas eksperimen 77,01, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 67,96. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2. berikut.



Gambar 2. Nilai Rata-Rata *Posttest* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Kriterianya adalah pada taraf signifikansi 5% data dikatakan berdistribusi normal jika $F_h > 0,05$ atau jika signifikansi yang diperoleh $>$ dimana (biasanya 0,05 atau 0,01), maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan taraf signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* pada kelas kontrol diperoleh hasil 0,472 dan taraf signifikansi pada kelas eksperimen 0,395. Taraf signifikansi kedua kelas tersebut $>$ dimana = 0,05. Jadi data dalam penelitian ini data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil dapat dilihat pada Gambar 3,

Kolmogorov-Smirnov Test

Keterangan	Kelas	
	eksperimen	Kelas kontrol
N	20	18
Kolmogorov-Smirnov Z	.898	.846
Asymp. Sig. (2-tailed)	.395	.472

a. Test distribution is Normal.

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi homogen atau tidak. Populasi homogen ini juga sebagai syarat pengambilan sampel secara random dalam penelitian eksperimen. Jika nilai $> 0,05$ artinya data berasal dari kelompok

yang memiliki varian homogen. Hasil rangkuman pengujian homogenitas dapat dilihat pada gambar 4.

Test of Homogeneity of Variances

Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.678	1	36	.063

Gambar 4. Hasil Uji Homogenitas

Hasil perhitungan uji homogenitas dari data *pretest* kedua kelas yaitu sebesar 0,063. Jadi hasil uji homogenitas $0,063 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa subjek pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terbukti homogen.

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini analisis *t-test* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep IPS antara siswa yang diajar dengan model *quantum learning* dengan metode ceramah. Untuk menguji hipotesis, peneliti melakukan uji hipotesis nol (H_0) dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. H_0 diterima jika $t_h \leq t_t$ tidak terjadi pengaruh yang signifikan pada siswa setelah ada perlakuan tertentu.
2. H_a diterima jika $t_h > t_t$ terjadi pengaruh yang signifikan pada siswa setelah ada perlakuan tertentu.

Perhitungan *t-test* pada penelitian ini menggunakan SPSS 16.0. hasil uji hipotesis nilai *pretest* dilihat pada gambar 5.

Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation
pretest eksperimen	20	52.51	14.218
Kontrol	18	50.93	11.309

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	3.678	.063	.377	36	.709

Gambar 5. Hasil Uji Hipotesis Nilai pretest

Dari tabel di atas dapat dilihat pada bagian *t-test for Equality of Means* diketahui nilai t_h adalah 0,377 harga $t_{t_i} = 2,028$ dan derajat kebebasan $dk = 36$, maka harga $t_h < t_{t_i}$ ($0,377 > 2,028$) dengan signifikansi $0,709 > 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti belum terjadi pengaruh yang signifikan pada siswa. Setelah dilakukan *treatment* dan melaksanakan *posttest* hasil tersebut dianalisis. Hasil perhitungan dapat dilihat pada gambar 6.

Group Statistics

Kel	N	Mean	Std. Deviation
Posttest Eks	20	77.01	12.473
Ktl	18	67.96	12.990

Independent Sample Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	.003	.959	2.188	36	.035

Gambar 6. Hasil Uji Hipotesis Nilai posttest

Dari tabel di atas dapat dilihat pada bagian

t-test for Equality of Means diketahui nilai t_h adalah 2,188 harga $t_{t_i} = 2,028$ dan derajat kebebasan $dk = 36$, maka harga $t_h > t_{t_i}$ ($2,188 > 2,028$) dengan angka signifikansi $0,035 < 0,05$, maka H_0 ditolak.

Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan *pretest* dan diakhiri dengan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman konsep IPS kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai rata-rata yang hampir sama dengan jumlah siswa hampir sama pula. Nilai rata-rata kelas eksperimen 52,51 dan nilai rata-rata kelas kontrol 50,93. Jadi selisihnya adalah 1,58.

Setelah *pretest* selesai kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing diberikan pembelajaran. Pembelajaran kelas eksperimen dilakukan dengan menerapkan model *quantum learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Hal ini dilakukan untuk melihat pemahaman konsep IPS siswa, yang dipelajari dengan suatu model dan metode yang berbeda. Berdasarkan uji *independent t-test*, diperoleh t hitung *pretest* adalah 0,377. Hasil perhitungan lebih kecil dari t tabel yakni 2,028 dengan angka signifikan 0,709, maka pada *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol ada perbedaan namun belum menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Dalam kelas kontrol menerapkan metode ceramah yang kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga peran guru menjadi sangat besar dalam penyampaian materi

pelajaran. Kegiatan siswa selama guru menerangkan adalah mendengarkan penjelasan guru, menulis materi yang diperintah guru, dan tanya jawab bersama guru.

Pembelajaran *quantum learning* memberikan kebebasan siswa untuk berpikir dan memahami segala sesuatu yang dilihat dan dilakukan. Syaefudin (2012: 126) menjelaskan pembelajaran kuantum adalah suatu model yang menyajikan bentuk pembelajaran sebagai suatu “orkestra” jika dipilah dari dua unsur yaitu, kontek dan isi. Konteks secara umum menjelaskan lingkungan belajar siswa baik fisik maupun psikis. Dalam pelaksanaan model *quantum learning* menggunakan pendekatan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Rayakan) siswa diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan seperti bermain wayang dan melihat langsung terjadinya proses persiapan kemerdekaan Indonesia, selain itu siswa saling mendiskusikan pertanyaan ataupun masalah yang diberikan oleh guru agar siswa dapat memahami konsep yang ada dalam materi pelajaran.

Dalam pendekatan ini penelliti membuat susasana baru dengan mengubah tempat duduk siswa yang mulanya menghadap kedepan lalu diubah menjadi huruf U. Hal ini juga dipertegas oleh Deporter & Hernacki (2015: 66) untuk membuat siswa menjadi sukses *quantum learning* menciptakan lingkungan yang optimal dengan penataan lingkungan belajar fisik dan penataan lingkungan mental. Pada *treatment* pertama hingga akhir peneliti menumbuhkan minat belajar siswa dengan mencoba bertanya mengenai soal yang telah dikerjakan, bernyanyi dan bertanya mengenai keluarga siswa.

Pembelajaran mulai aktif ditunjukkan dengan banyak siswa yang ingin bertanya kembali.

Pembelajaran *quantum learning* mengharuskan siswa mengalami ini dibuktikan dengan pengenalan dan pembagian tokoh-tokoh yang terlibat dalam persiapan kemerdekaan Indonesia dengan gambar. Hal ini juga senada dengan pendapat Grinder dalam Silberman (2016: 28) menjelaskan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama guru menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori, dan kinestetik. Selain itu siswa bersama guru melakukan kegiatan namai, maksud dari penamaan ini siswa diberikan label. Namai ini disertai dengan pembagian kelompok dengan nama-nama tokoh yang dijelaskan semula. Siswa merasa senang karena harus mencari teman yang memiliki gambar sama. Selama pembelajaran berlangsung siswa merasa nyaman dan memperhatikan hal ini dikarenakan peneliti menggunakan media wayang untuk menjelaskan kekalahan jepang. Setelah siswa bersama guru melakukan pembelajaran menggunakan wayang, guru bertanya mengenai materi untuk mengulangi kegiatan tersebut. Selama kegiatan berlangsung guru memberikan tepuk fokus sebagai hadiah siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru.

Pada pertemuan kedua guru bersama siswa menyanyikan lagu “Garuda Pancasila” agar siswa bersemangat dalam pembelajaran. Sebelum siswa melihat video untuk menjelaskan pembentukan BPUPKI, siswa diajak untuk berkumpul bersama kelompok kemarin. Setelah melihat dan melakukan pembelajarana bersama, siswa menjawab pertanyaan di kereta informasi.

Anggota kelompok menyumbangkan berbagai ide dan pendapat masing-masing yang telah siswa lihat. Siswa berdiskusi dalam kelompok juga memberikan kemudahan siswa untuk bertukar pikiran satu sama lain. Setelah itu siswa melakukan permainan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memberikan stiker pada siswa yang berani membacakan hasil.

Setelah penyampaian materi pembentukan BPUPKI, guru bertanya pada siswa mengenai museum. Siswa bersama guru melihat gambar makam pahlawan, pajak, belajar, dan pahlawan untuk menjelaskan jasa-jasa pahlawan. Setelah itu setiap kelompok mengerjakan LK yang telah diberikan guru. Setelah siswa melakukan semua pembelajaran peneliti memberikan pengulangan dalam pembelajaran dengan membuat pohon refleksi. Siswa sangat antusias dalam menulis dalam daun.

Penggunaan media dan melibatkan anak secara langsung membantu siswa untuk memahami konsep yang sulit. Dalam pembelajaran peneliti juga selalu memberikan tepuk tangan, semangat, dan stiker agar siswa tertarik dalam pembelajaran. Hal ini dipertegas De Porter & Hernacki (2015: 58) setelah menyelesaikan suatu pekerjaan, maka pentinglah untuk merayakan aktivitas atau prestasi tersebut. Perlunya memupuk sikap juara harus diterapkan sejak kecil sekalipun pada tingkat sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan dapat memotivasi dalam belajar siswa dan siswa merasa lebih dihargai dalam belajar.

Hasil pembelajaran yang diperoleh siswa, setelah pembelajaran selesai dilakukan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Soal

yang digunakan untuk *posttest* sama dengan soal yang digunakan untuk *pretest*. Hasil dari *posttest* ini dianalisis dengan uji T untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan. Model *quantum learning* mempunyai pengaruh yang besar hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata *posttest*. Nilai rata-rata kelas kontrol adalah 67,96, sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 77,01. Namun peneliti mengakui perolehan nilai *posttest* seperti diatas bukan sepenuhnya dari model *quantum learning* ada faktor-faktor dari luar antara lain belajar bersama guru les dan orang tua. Selain dari nilai rata-rata *posttest* juga dilakukan uji *t-test* Namun sebelum uji T dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Setelah nilai *posttest* dihitung normalitas dan homogenitas hasilnya adalah berdistribusi normal dan variannya homogenya.

Buktinya adalah hasil uji normalitas yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 0,395 dan kelas kontrol adalah 0,475. Hasil dari kedua kelas tersebut $> (0,05)$, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Untuk menguji homogenitas berarti signifikansi $> 0,05$, sedangkan hasil uji homogenitas adalah 0,063. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki varian yang sama atau homogen. Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas dilanjutkan melakukan perhitungan uji *independent t-test*. Berdasarkan uji *independent t-test*, diperoleh t hitung adalah 2,188. Hasil perhitungan lebih besar dari t tabel yakni 2,028 dengan angka signifikansi 0,035 $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan

model *quantum learning* dan kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah.

Setelah didapat hasil tersebut berarti ini terbukti model *quantum learning* dapat mempengaruhi pemahaman konsep IPS siswa kelas V yang berada dalam gugus Danurejan Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Jadi dapat dipastikan bahwa, jika model *quantum learning* diterapkan pada SD yang memiliki homogenitas seperti SD Segugus Danurejan pemahaman konsep IPS berpengaruh signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam pemahaman konsep IPS kelas V antara siswa yang diajar menggunakan model *quantum learning* dengan menggunakan strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Rayakan) di SD N Tegalpanggung dan menggunakan metode ceramah di SD N Widoro. Hal ini dibuktikan dengan uji T yakni, $t_h > t_t$ ($2,188 > 2,028$) dengan angka signifikan $0,035 < 0,05$, H_0 ditolak.

Saran

Saran yang dapat disampaikan peneliti dalam hasil penelitian ini yaitu Pengambilan nilai untuk *posttest* sebaiknya dilakukan tiap-tiap

treatment serta membuat lingkungan yang nyaman dan baik agar anak tidak monoton namun juga memerhatikan lingkungan dikelas. Selain itu, variabel bebas yang digunakan harus sebanding.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. (2015). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- DePorter, B. & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Alih Bahasa: Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa
- DePorter, B. & Hernacki, M. (2008). *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Alih Bahasa: Ary Nilandari). Bandung: Kaifa
- Gulo. W. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santoso, S. (2006). *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Effendi, S. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwo. (2011). *Model-Model Pembelajaran suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press